

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Abad ke 21 merupakan tantangan sekaligus peluang bagi setiap lapisan masyarakat. Abad ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyentuh berbagai bidang kehidupan bangsa (politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya), dan telah membawa dampak yang sangat dalam terhadap berbagai level kehidupan, baik lokal, nasional, regional, maupun internasional. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan warga negara memainkan peranan penting. Warga negara yang adaptif harus merespon zaman dengan cerdas dan bijak agar dapat merespon tantangan zaman tersebut.

Tantangan yang dihadapi masyarakat pada abad 21, salah satunya adalah ketersediaan lapangan kerja. Pada tahun 2016 lapangan kerja di sektor formal berjumlah 50,21 juta orang, dan 68,20 juta orang di sektor informal. Kemudian pada tahun 2017 lapangan kerja di sektor formal mengalami kenaikan menjadi 52 juta orang, dan sektor informal 69,02 juta orang (Wiriaatmadja, 2017: 10). Data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan informal lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja formal. Sehingga, masyarakat harus memiliki kemampuan dan pemahaman konsep yang baik terkait pengembangan kegiatan ekonomi. Namun, apabila pemahaman konsep kegiatan ekonomi tersebut lemah, maka akan menjadi salah satu penghambat bagi masyarakat untuk mendapatkan atau menciptakan lapangan kerja informal tersebut.

Lemahnya pemahaman konsep kegiatan ekonomi mendorong semakin tingginya angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional yang meliris jumlah pengangguran pada Agustus 2018 sebanyak 7 juta jiwa, atau mengalami kenaikan sebanyak 130 ribu jiwa dari 6,87 juta jiwa pada bulan Februari 2018. Angka pengangguran tersebut akan senantiasa mengalami kenaikan jika masyarakat tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan era yang zaman masa kini yang sudah

memasuki pada era perkembangan revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan pemanfaatan internet dalam menunjang kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya.

Revolusi industri 4.0 merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan *internet of things*, untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Revolusi 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh 4 faktor yakni, 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas, 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis, 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin, 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing (Lee, 2013). Dengan demikian pemahaman dasar akan kegiatan ekonomi sangat penting dalam menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0. Hal ini dikarenakan, konsep dasar kegiatan ekonomi menjadi salah satu fondasi dalam kemampuan menganalisis dan mengembangkan tingginya produktivitas dalam tenaga kerja.

Kemampuan menganalisis dan mengembangkan kegiatan ekonomi terdapat dalam konsep pembelajaran IPS tercantum dalam KD 3.3 dan KD 4.3, khususnya dalam materi produksi, distribusi dan konsumsi. Jika konsep tersebut tidak dipahami dengan baik dan benar akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi masyarakat dalam mendapatkan lapangan kerja. Lapangan kerja didapatkan jika setiap individu cerdas dalam melihat peluang kerja. Misalnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di daerah sekitarnya. Jika setiap individu dapat memahami apa kompetensi dalam bekerja, maka individu tersebut tidak perlu pergi ke daerah ataupun negara lain untuk mencari pekerjaan, karena sumber daya manusia yang baik yaitu yang dapat memanfaatkan potensi di lingkungannya. Potensi sumber daya alam di Indonesia sangat kaya, baik dalam pertanian, perkebunan, perikanan, dan lain sebagainya. Namun, petani ataupun buruh kebun hanya sebagai alat produksi untuk menghasilkan komoditas yang dibutuhkan pasar global. Di tangan korporasi global potensi sumber daya alam tersebut sebagian besar tidak dimiliki oleh masyarakat, karena adanya ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam konsep produktivitas (Supriatna, 2018: 81).

Untuk mendapatkan lapangan kerja yang baik warga negara harus memiliki sikap yang adaptif dan memiliki sejumlah kompetensi yang fungsional agar memiliki kesempatan dan peluang yang sangat tinggi. Hal ini selaras pula dengan tujuan pendidikan IPS yang memiliki peran sangat strategis yaitu untuk menjadi *smart and good citizenship*, serta untuk memiliki kemampuan: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sapriya, 2017: 16). IPS juga bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun permasalahan yang ada di masyarakat (Maryani dan Syamsudin, 2009: 1)

Namun Pendidikan IPS juga mendapatkan sorotan tajam sebagai mata pelajaran yang membebani peserta didik. Melalui pendidikan IPS peserta didik dijejali dengan berbagai definisi, fakta, nama ahli, dan berbagai pendapat para ahli. Peserta didik mengenal banyak pengertian mengenai konsep, teori, dan fakta yang dikenal dalam dunia sosial (Hasan, Hamid, 2007: 1). Pendidikan IPS harus keluar dari zona tersebut. Pendidikan IPS harus mampu menggunakan berbagai filosofi sehingga berbagai dimensi intelektual peserta didik dapat dikembangkan dengan baik, mendekatkan dirinya dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadikan masyarakat sekitar sebagai objek studi langsung yang dapat diamati (Hasan, Hamid, 2007: 6). IPS bukan sekedar beban hafalan bagi peserta didik, namun pemahaman konsep yang bermakna yang dibutuhkan di masa kini dan masa yang akan datang.

Pemahaman konsep dalam IPS merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pembelajaran, Pemahaman konsep membuat peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan, karena peserta didik akan mampu mengaitkan serta memecahkan permasalahan berbekal konsep yang telah dipahaminya, Sebaliknya jika

Dena Mustika, 2019

***Pengaruh Tipe Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik kurang memahami suatu konsep yang diberikan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah (Jayanti, DD, 2013: 1). Menyadari pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS, maka pembelajaran tersebut perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga pada akhir pembelajaran siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Konsep merupakan kumpulan ide-ide cemerlang yang dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu yang relevan, dan siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam IPS secara bertahap dalam proses belajar IPS (Berty, 2014). Adapun indikator pencapaian pemahaman konsep diantaranya: 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasikan sebuah objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, dan 4) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep (Wardhani, 2010).

Observasi awal yang dilaksanakan di SMP Negeri Model, Kabupaten Sukabumi pada tanggal 6 November 2018 menunjukkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Fenomena-fenomena tersebut diantaranya: nilai ulangan harian, UTS, maupun UAS peserta didik masih banyak yang di bawah KKM, guru kurang variatif dalam mengimplementasikan model dan media pembelajaran, peserta didik belum memahami konsep maupun materi yang diajarkan di kelas, konsep yang dipelajari peserta didik masih sekedar hafalan belum pemahaman, peserta didik belum berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menuangkan gagasan ke dalam suatu tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS perlu ditingkatkan.

Konten dalam pendidikan IPS tentu dapat berubah dengan cepat dan sebagai pendidik tentunya harus memastikan bahwa peserta didik akan siap untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan berpengetahuan di dunia masa depan (Anatoli, 2009). Warga negara yang baik dan berpendidikan harus memiliki keterampilan sosial yang baik, yang bervariasi dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman yang menjadi tujuan IPS (Goran, 2015). Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu- ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan

pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan IPS untuk menjadikan setiap manusia menjadi warga negara yang baik. Tentunya untuk menjadi warga negara yang baik harus memahami konsep yang ada dari pembelajaran IPS itu sendiri. Pembelajaran IPS juga tentunya menekankan pada aspek “pendidikan” dan “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dipelajarinya.

Pemahaman konsep sangat penting karena terkait akan kebermaknaan dari setiap teks maupun konten yang dipelajari. Peserta didik perlu mempertanyakan makna-maknanya, menghasilkan kalimat-kalimat yang mengandung definisi-definisi, dan menggunakan kamus untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPS tersebut (Iltar, 2017). Peserta didik dikatakan telah memahami konsep jika mampu menjelaskan suatu informasi dengan kata-kata sendiri dan mampu menjelaskan kembali informasi tersebut. Pemahaman yang diperoleh dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata. Pada proses pembelajaran, pemahaman dipandang sebagai pengembangan wawasan, unjuk kerja, proses adaptasi, dan transformasi pengetahuan yang telah dan akan dikuasai. Keberhasilan dari proses pembelajaran diketahui dengan pemahaman yang dikuasai siswa melalui evaluasi diri dan pencapaian kompetensi. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep sebagai hasil pembelajaran menjadi sangat penting. Dan akibatnya jika tidak dikuasai maka hasil belajar siswa pun menjadi tidak maksimal.

Pengetahuan tentang konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sosial memungkinkan bagi seseorang untuk memperhatikan masalah yang menjangkau beberapa disiplin ilmu, atau menjadi antar disiplin dalam lingkungannya.

NCSS (2010) pada *The Revised NCSS Standards: Ideas for the Classroom Teacher*, menyebutkan terdapat 10 konsep utama pada *social studies*, yaitu: (1) *culture*, (2) *time continuity and change*, (3) *people, places and environments*, (4) *individual development and identity*, (5) *individuals, groups, and institutions*, (6) *power, authority, and governance*, (7) *production, distribution, and consumption*; (8) *science, technology, and society*, (9) *global connections*, (10) *civic idea and practices* (Banks, 2012: 59).

Adapun tema konsep IPS dalam konteks ke-Indonesiaan menurut Al Muchtar (2014) meliputi: 1) Konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan, 2) Konsep manusia, tempat dan lingkungan, 3) Konsep produksi, distribusi, dan konsumsi, 4) Konsep kekuasaan, kewenangan, dan negara, 5) Konsep individu, kelompok dalam kajian sosiologis, dan 6) Konsep ilmu, teknologi dan masyarakat dalam pembelajaran IPS. Konsep-konsep tersebut perlu dipahami dalam pembelajaran IPS itu sendiri. Salah satu konsep yang akan dikembangkan yaitu konsep produksi yang akan dikaitkan dengan produktivitas. Produksi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan atau mempertinggi nilai kegunaan suatu barang atau jasa. Sedangkan, produktivitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal tanah, energi, dan lain sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut.

Dalam Kurikulum 2013 tertuang pada materi “Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan”, yang terdapat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

<b>Kompetensi Inti:</b>	<b>Kompetensi Dasar:</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</li> <li>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</li> <li>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</li> <li>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca,</li> </ol>	<p>KD.3.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.</p> <p>KD.4.3 Menjelaskan hasil analisis tentang konsep interaksi manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan</p>

Dena Mustika, 2019

*Pengaruh Tipe Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.
--	--

Konsep produksi distribusi dan konsumsi terdapat pada KD 3.3 dan KD 4.3. Konsep tersebut berkaitan dengan konsep produktivitas dalam tenaga kerja. Pemahaman konsep produktivitas dalam tenaga kerja sangat diperlukan, mengingat subjek penelitian yaitu, siswa SMP Negeri Model yang letaknya berada di kawasan TKI terbanyak di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam *ekonografik.katadata* menyatakan bahwa dengan terbitnya Perpres Nomor 20 Tahun 2018 tentang Tenaga Kerja Asing (TKA) menimbulkan polemik. Di sisi lain Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri ini didominasi Penata Laksana Rumah Tangga (PLTR) telah menjadi salah satu penggerak pembangunan di Indonesia, paling tidak dalam tiga sektor, diantaranya: pertama, menjadi penyumbang devisa negara terbesar kedua setelah migas, rata-rata devisa TKI 6 hingga 7 milyar dolar Amerika Serikat pertahun. Kedua, mengurangi pengangguran di Indonesia. Selain itu, pemerintah mengklarifikasi bahwa jumlah TKA tidak sebanding dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang mencapai jutaan orang. Jumlah TKA di Indonesia mencapai 126 ribu orang per akhir 2017. Jumlah itu tidak sebanding dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang mencapai 3,5 juta orang. Namun, mayoritas TKI berprofesi sebagai pekerja domestik, pekerja perkebunan, dan pekerja konstruksi. Sementara TKA yang bekerja di Indonesia kebanyakan berasal dari kalangan profesional. Data tersebut berpengaruh terhadap remitansi atau kiriman uang yang dihasilkan TKI maupun TKA. Total remitansi yang dihasilkan TKI pada 2017 sebesar US\$ 8,79 miliar, jauh di atas remitansi yang dikirimkan TKA ke negara asal mereka sebesar US\$ 3,48 miliar. Namun jika dihitung rata-rata per kepala, remitansi yang dihasilkan TKI hanya sebesar US\$ 2.513 per individu. Jumlah ini 10 kali lebih rendah dibandingkan remitansi TKA yang mencapai US\$ 27.524 per individu.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu pengirim TKI terbesar di Jawa Barat, yang menjadi daerah pengirim TKI ke luar negeri, yaitu Kabupaten Indramayu sebanyak 39.000 TKI, kabupaten Cianjur 37.000 TKI, kabupaten Cirebon 27.000, dan Kabupaten Sukabumi 25.000, dan Kabupaten Karawang 24.000. Ketiga, pengentas kemiskinan. TKI di luar negeri telah memberi kontribusi yang tidak kecil dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sukabumi (Umar, Musni, 2013). Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sukabumi menyebutkan bahwa jumlah TKI yang diberangkatkan pada bulan Januari dan Februari 2018 mencapai 188 orang. Jumlah tersebut belum ditambah pada bulan-bulan selanjutnya di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2017 terdapat 98 TKI yang diberangkatkan ke negara tujuan, tercatat sebanyak 66 orang TKI yang dikirim ke Malaysia, 47 orang ke Taiwan, 43 orang ke Singapura, dan negara-negara lainnya seperti: Brunei Darussalam, Hongkong dan Uni Emirat Arab. Sejalan dengan tingkat pendidikan mayoritas TKI yang diberangkatkan pada umumnya pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 33 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 44 orang, dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 22 orang. Sementara itu, di tahun 2018 jumlah TKI paling banyak di Kabupaten Sukabumi berasal dari Kecamatan Cisolak, Ciracap, dan Cikembar. Adapun banyaknya TKI dan keberadaan agen TKI menurut Desa di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi pada tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data TKI di Kabupaten Sukabumi Tahun 2017

No.	Desa	Jumlah TKI	Agen TKI
1.	Sukamaju	-	-
2.	Cibatu	25	Tidak ada
3.	Parakan Lima	68	Ada
4.	Kertaraharja	1	Tidak ada
5.	Bojong	20	Tidak ada
6.	Bojong Kembar	10	Ada
7.	Cikembar	20	Tidak ada
8.	Cimanggu	154	Tidak ada
9.	Sukamulya	-	Tidak ada
10.	Bojongraharja	-	Tidak ada
Jumlah		= 298	

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kab. Sukabumi, Kec. Cikembar dalam angka 2017

Dena Mustika, 2019

*Pengaruh Tipe Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

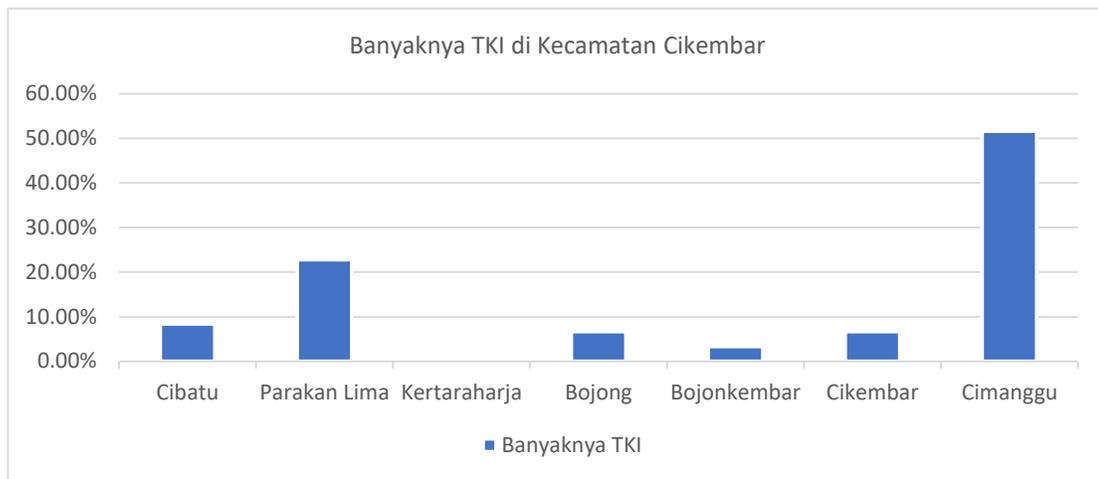


Diagram 1.1 Data TKI Kecamatan Cikembar

Jika diprosentasikan sebagai berikut: Desa Cibatu 8,38%, Parakan Lima, 22,82%, Kertaraharja 0,33%, Bojong 6,71%, Bojong Kembar 3,35%, Cikembar 6.71%, dan Cimanggu 51,67%. Desa Cimanggu merupakan desa dengan jumlah TKI terbanyak di Kecamatan Cikembear dalam angka 2017, dengan jumlah TKI 154 orang.

Dari sekian permasalahan yang telah disebutkan fokus permasalahan yaitu rendahnya pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja pada pembelajaran IPS. Pada ranah pemahaman konsep, siswa tidak hanya sekedar mengingat informasi terkait pembelajaran, terdapat istilah-istilah baru yang sulit dipahami oleh siswa sehingga apabila dilakukan tes pada akhir pembelajaran rata-rata nilai mereka bagus, tetapi saat dilakukan UTS dan UAS sebagian besar masih di bawah KKM, begitupun pada saat siswa mengikuti Ujian Nasional. Namun, pemahaman konsep IPS itu harus berguna dan dapat memecahkan suatu masalah. Sesuai dengan permasalahan di daerah tersebut yaitu mengenai banyaknya masyarakat yang latar belakangnya berprofesi sebagai TKI, maka sesuai pula dengan kajian IPS berkaitan dengan konsep produktivitas dalam tenaga kerja. Siswa pun perlu memahami bagaimana kompetensi yang diperlukan dalam bekerja dan apa kebermanfaatannya mempelajari konsep tersebut sehingga permasalahan sosial di daerah Cikembar yaitu yang berkaitan dengan TKI dapat dipahami dengan baik oleh siswa. IPS perlu dipahami secara komprehensif dan integral.

Resnick (2001:60) dalam Simanjuntak mengungkapkan bahwa:

*“Stated that teachers should maintain that new technology changing not only what students should learn. This means that concepts and ideas that might have been accessible can now be experienced and understood in the context of learning with information and communication technology. “*

Berdasarkan penjelasan di atas dinyatakan bahwa guru harus membuat agar teknologi dapat membuat pemahaman bukan lagi apa yang harus siswa pelajari, melainkan apa yang bisa mereka pelajari. Konsep dan ide-ide dalam pembelajaran dapat diakses dan dipahami dalam konteks pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi. Konsep dan ide-ide merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di era revolusi industri saat ini.

Adapun tipe pembelajaran yang dapat digunakan adalah tipe pembelajaran *Think Talk Write*. Tipe pembelajaran ini dinilai kolaboratif dan dapat selaras dengan pembelajaran abad ke 21. Adapun kelebihan tipe pembelajaran *Think, Talk, Write* diantaranya dapat mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam mengembangkan materi ajar, dengan berinteraksi dan berdiskusi dapat melibatkan secara aktif peserta didik, melatih peserta didik untuk berpikir dan meunangkan ke dalam suatu tulisan, dan lain sebagainya (Hidayati: 2016). Dalam Trilling dan Fadel (2009: 47), terdapat salah satu konsep yang dijelaskan yaitu konsep *Life and Career Skills*, yang di dalamnya memuat konsep produktivitas dan akuntabilitas. Seorang individu perlu memahami aspek produktivitas dan akuntabilitas agar dapat menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan sekitarnya. Rohida (2018: 5), mengungkapkan bahwa pada dasarnya kemampuan individu untuk ingin lebih maju dan berkembang itu semua datangnya dari kemauan dan keinginan individu untuk banyak belajar, menggali semua potensi yang ada dalam diri sendiri dan yang terutama adalah pengembangan diri lewat peningkatan ilmu pengetahuan. Karena semua itu sangat menunjang dalam peningkatan kinerja sebagai salah satu bentuk perwujudan yang dapat dilihat secara jelas kemampuan diri seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan untuk mencapai pemahaman konsep produktivitas dalam tenaga kerja itu sendiri.

Dena Mustika, 2019

***Pengaruh Tipe Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Joyce Bruce (2016: 205) menjelaskan bahwa model pemrosesan informasi bertujuan khusus, memuat model pencapaian konsep yang menjadi kriteria penilaian siswa agar siswa tersebut dapat memecahkan permasalahan yang ada. Dengan menggunakan tipe pembelajaran *Think Talk Write* yang merupakan bagian dari model *Cooperative Learning* dinilai dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa itu sendiri. Tipe pembelajaran ini dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur model *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya, kemudian menuangkan ke dalam suatu tulisan. (Wirda, 2017). Sehingga siswa tidak hanya berpikir, berbicara, dan menulis gagasannya. Namun, siswa dapat mengelaborasi kemampuan yang ada dalam dirinya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait fokus permasalahan dan pemecahan masalah untuk penyelesaiannya, maka penelitian ini mengangkat judul “**Pengaruh Tipe Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS.**”

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas eksperimen yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Talk Write*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas kontrol yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas eksperimen yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Talk Write* dengan kelas kontrol yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share*?

Dena Mustika, 2019

***Pengaruh Tipe Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian eksperimen ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas eksperimen yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Talk Write*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas kontrol yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir (*post-test*) tentang pemahaman konsep produktivitas tenaga kerja di kelas eksperimen yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Talk Write* dengan kelas kontrol yang menggunakan tipe pembelajaran *Think Pair Share*.

### D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan peneliti setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi pendidik

Bagi pendidik mata pelajaran IPS, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik mengenai model-model pembelajaran IPS, dapat dijadikan bahan penyempurnaan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diterapkan untuk pembelajaran selanjutnya serta meningkatkan profesionalisme dan kinerja pendidik mata pelajaran IPS.

#### 2. Bagi Siswa

Bagi siswa, selama penelitian berlangsung siswa dapat mendapat banyak masukan mengenai pentingnya memahami konsep produktivitas yang berkaitan dengan banyaknya jumlah TKI di Kabupaten Sukabumi, khususnya di daerah tempat tinggal siswa di Kecamatan Cikembar. Hasil penelitian ini juga diharapkan

Dena Mustika, 2019

*Pengaruh Tipe Pembelajaran Think Talk Write terhadap Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meningkatkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui model pembelajaran *Think Talk Write*, karena berbasis masalah/isu yang bersumber dari lingkungan peserta didik sendiri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan penyelenggaraan pembelajaran khususnya di SMP Kecamatan Cikembar.

### 4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, berhasilnya penelitian ini dapat membuat peserta didik menjadi warga yang lebih baik, yang lebih peka dan peduli terhadap kepentingan masyarakat luas.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Dari judul penelitian ini terdapat istilah yang perlu didefinisikan agar tidak menimbulkan salah penafsiran bagi pembaca. Adapun istilah yang peneliti definisikan adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud dalam judul penelitian ini yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk pemahaman konsep produktivitas dalam tenaga kerja kepada peserta didik.

### 2. Pemahaman Konsep Produktivitas Tenaga Kerja

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jhony, 2010: 23). Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Indikator Pemahaman Konsep

<b>Kategori dan Proses Kognitif</b>	<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>
Pemahaman	Membangun makna berdasarkan tujuan pembelajaran mencakup komunikasi oral, tulisan, dan grafik	
1. Interpretasi	Mengklarifikasikan Memparafrasekan Mewakilkkan Menerjemahkan	Mengubah dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain
2. Mencontohkan	Menggambarkan Memberi contoh	Menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip
3. Mengklasifikasikan	Mengkategorisasikan Mengelompokkan	Menentukan sesuatu yang dimiliki oleh suatu kategori
4. Merangkum	Mengabstraksikan Menggeneralisasikan	Pengabstraksian tema-tema umum atau poin-poin utama
5. Menyimpulkan	Menyarikan Mengekstrapolasikan Menginterpolasikan Memprediksikan	Penggambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan
6. Membandingkan	Mengkontraskan Memetakan Mencocokkan	Mencari hubungan antara dua ide, objek, atau hal-hal serupa
7. Menjelaskan	Membuat model	Mengkontruksi model sebab akibat dari suatu sistem

Sumber: Anderson dan Krathwohl (2010: 100)

### 3. Tipe Pembelajaran *Think Talk Write*

Tipe pembelajaran *Think Talk Write* dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur tipe pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya, kemudian menuangkan ke dalam suatu tulisan. Sehingga siswa tidak hanya diminta untuk berpikir, dan mengungkapkan kembali apa yang telah

dijelaskan oleh guru, namun siswa juga dapat menuangkan gagasannya ke dalam suatu tulisan menggunakan bahasa mereka sendiri (Wirda, 2017).

## **F. STRUKTUR ORGANISASI TESIS**

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017, penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi pembelajaran IPS, tipe pembelajaran *Think Talk Write*, pemahaman konsep, produktivitas, tenaga kerja, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri atas pendekatan dan rancangan penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, Teknik analisis data, dan hipotesis penelitian.

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan yang di dalamnya menyampaikan dua hal utama, yaitu: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, dan (3) keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.